

Wacana Ular pada Legenda Telaga Ngebel

Analisis Wacana Kritis Ala Teun Van Dijk

Sujinah
Universitas Muhammadiyah
sujinah@pps.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna ular yang dihasilkan oleh legenda Telaga Ngebel menggunakan analisis wacana kritis. Metode yang digunakan adalah awk milik Teun Van Dijk, yang terdiri dari tiga analisis yaitu analisis teks, kognisi dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan analisis teks yang mewacanakan ular sebagai akibat perbuatan melanggar adat, ular sebagai makhluk utusan dewa, dan ular sebagai bahan makanan. Pada analisis kognisi menghasilkan dugaan pengarang adalah suku Jawa, sebab legenda ini berada di Jawa Timur. Suku Jawa percaya bahwa ular merupakan bentuk renkasnasi dari manusia yang telah mati, artinya ular mewarisi sifat dan sikap manusia. Terakhir analisis sosial menunjukkan bahwa wacana ular pada zaman dahulu sebagai hewan yang ditakuti, diburu dan dibunuh bergeser menjadi hewan yang layak disayangi dan hidup berdampingan dengan manusia.

Kata Kunci: *wacana ular, analisis wacana kritis Van Dijk, kognisi ular*

ABSTRACT

This study aims to see the meaning of snakes produced by the Ngebel Lake legend using critical discourse analysis. The method used is Teun Van Dijk's awk, which consists of three analyzes namely text, cognition, and social analysis. The results of the study show that text analysis discusses snakes as a result of acts that violate adat, snakes as creatures of the messenger of gods, and snakes as food. In the analysis of cognition produces the alleged author is a Javanese tribe, because this legend is in East Java. The Javanese believe that snakes are a form of relation of people who have died, meaning that snakes inherent human traits and attitudes. Finally, social analysis shows that the discourse of snakes in ancient times as animals that are feared hunted and killed shifted into animals that are worthy of and coexist with humans.

Keywords: *snake discourse, Van Dijk's critical discourse analysis, snake cognition*

PENDAHULUAN

Sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan memiliki empat fungsi penting. Pertama, sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Kedua, sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Ketiga, sebagai alat pendidikan. Dan, keempat sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1965). Sastra lisan dengan demikian

bukan semata sebagai karya seni, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakatnya.

Legenda misalnya, sebut saja legenda Malin Kundang, yang berkisah tentang anak yang berubah menjadi batu karena durhaka kepada ibunya. Bagi masyarakat mite tersebut dijadikan orang tua sebagai alat untuk mengajarkan sikap menghormati kepada orang tua. Di sisi lain mite ini mewacanakan kedudukan orang tua yang sangat berkuasa atas anaknya, padahal sesungguhnya anak sebagai individu memiliki kebebasan selayaknya makhluk individu, bukan terikat oleh keberadaan orang tuanya. Maka dapat disimpulkan, sebagai salah satu bentuk sastra lisan, nyatanya legenda menghadirkan wacana dalam teksnya yang berfungsi sebagai pengontrol norma masyarakat dan alat pendidikan.

Levi Strauss dalam teorinya menyampaikan bahwa analisis mite harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mite, seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya sendiri tidaklah mengandung arti. Arti itu barulah muncul bila unsur-unsur tersebut bergabung membentuk suatu struktur (Sudikan, 2015). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran analisis wacana kritis yang menekankan pada produksi dan reproduksi arti dalam penggunaan bahasa. Yaitu bahasa baru memiliki makna terkait siapa pengguna bahasa, tempat bahasa disampaikan dan bagaimana bentuk penyampaian bahasa (Dijk, 2008). Maka legenda yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian, secara teori naratif dan analisis wacana kritis jelas bisa dijadikan bahan atau obyek analisis.

Legenda Telaga Ngebel merupakan salah satu legenda yang berasal dari Jawa Timur, tepatnya Ponorogo. Sebagai produk sastra lisan, legenda Telaga Ngebel memiliki banyak nilai dan wacana yang dibentuk. Misalnya saja, dengan keberadaan legenda tersebut, masyarakat Ponorogo sangat menjaga norma dan kebersihan sekitar Telaga Ngebel. Mereka tidak berani berbicara kotor dan membuang sampah sembarangan di area telaga Ngebel, karena khawatir ular penjaga telaga murka dan mengutuk warga Ponorogo (Timuran, 2013), meskipun secara empiris belum dibuktikan kebenaran keberadaan ular tersebut. Peristiwa tersebut dibaca oleh analisis wacana, sebagai bentuk upaya memperoleh kekuasaan melalui bahasa sebuah legenda. Yaitu bagaimana kata ular dijadikan pilihan kata untuk memperoleh kekuasaan terkait kognisi ular yang dipahami masyarakat dan pencipta legenda tersebut, sebagai makhluk mitologi, menyerupai ular berukuran raksasa yang bisa menyemburkan api dari hidung dan mulut (Vlorentina, 2014). Kekuasaan yang dimaksud adalah, bagaimana kelompok tertentu berupaya memberikan dominasi terhadap kelompok lainnya (Dijk T. A., 2008). Dalam legenda Telaga Ngebel ini, wacana ular, bisa jadi, tercipta karena banyaknya masyarakat saat itu (saat dulu kala yang tidak bisa didefinisikan) yang mendewakan atau sangat takut kepada makhluk ular ini. Sehingga ular dimunculkan sebagai pilihan kata untuk menguasai masyarakat tersebut.

Hubungan ideologi dan karya sastra hanya bisa ditemukan jika dilakukan analisis. Antara ideologi dan sastra merupakan dua komponen yang terpisah dari segi istilah. Sastra tidak secara khusus menempatkan ideologi sebagai disiplin. Namun ideologi dapat melekat pada sastra.

Ideologi dalam karya sastra tidak langsung dapat dipahami tetapi sembunyi di balik unsur-unsur pembangun karya sastra dan baru dapat terungkap jika dilakukan analisis. Ideologi dalam karya sastra terkait erat dengan permasalahan yang dikemukakan di dalamnya dan kehadiran ideologi tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengurai permasalahan tersebut.

METODE

Untuk memperoleh strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan ular secara komprehensif maka dibutuhkan analisis bertingkat. Metode analisis wacana kritis ala Teun A. Van Dijk menawarkan cara yang komplis untuk melihat bagaimana proses produksi dan reproduksi wacana terbentuk dengan analisis tiga levelnya. Pertama analisis teks (mikro, superstruktur, makro), kognisi sosial dan analisis sosial (Haryatmoko, 2016). Dalam bukunya level-level tersebut dijelaskan lebih rinci lagi dalam 13 sub bab, yaitu: analisis konteks; menentukan topik atau semantik makrostruktur; pemaknaan lokal; relevansi struktur formal yang tersamar; menghubungkan teks dan konteks dalam model-model konteks; semantik wacana yaitu model peristiwa; kognisi sosial; ideologi; situasi masyarakat; dimensi mikro dan makro masyarakat; tindak diskursi sebagai tindakan sosio politik; pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran; menganalisis struktur masyarakat.

Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Super-struktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup (Dijk T. V., 1997). Model Van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teori, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan (Dijk T. A., 2008). Dan cara pandang tersebut tidak lepas dari konteks sosial yang membentuknya. Hemat penulis, ketiganya akan terus bergerak melingkar, sebab selalu saling berhubungan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Teks

Analisis ini lebih menekankan pada makna, topik atau tema global yang dikendalikan atau ditentukan oleh penulisnya. Topik ini dipahami

sebagai model mental cara peristiwa dipresentasikan, sehingga mampu memengaruhi reproduksi kekuasaan dan dominasi sosial.

a. Ular Sebagai Akibat Perbuatan Melanggar Adat

Pada Legenda Telaga Ngebel leksikon atau pilihan kata ular muncul sebagai akibat dari perbuatan. Kyai Wida menikahi putrinya, karena terpesona akan kecantikan putrinya. Di sisi lain putrinya merupakan anak yang patuh, sehingga ia mematuhi apa saja perintah dari ayahnya, yaitu Kyai Wida. Akibat dari perbuatan yang melanggar adat tersebut keduanya mendapatkan hukuman berupa kutukan pada anak yang dilahirkan oleh Putri Kyai Wida. Ia melahirkan anak berupa seekor ular. Tidak hanya orang tuanya yang menderita, si anak yang menjelma menjadi ular tersebut juga diaharuskan bertapa agar bisa menjadi manusia dan bertemu orang tuanya.

Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Kyai Wida seorang pendeta di kaki gunung Wilis mencintai putrinya sendiri.

Putri Kyai Wida, sangat cantik, patuh, melahirkan anak berwujud ular, hasil hubungan gelap dengan ayahnya sendiri. Karena malu, Kyai Wida mengusir istri dan anaknya ke hutan. (Yoharni Hardjono dkk, 1979).

Data tersebut menunjukkan bahwa, ular muncul sebagai akibat dari perbuatan jahat. Ular bukan sebagai hewan melata yang memiliki racun pada gigitannya, sebagai individu hewan, melainkan jelmaan manusia yang dikutuk. Dari data satu tersebut dapat disimpulkan bahwa teks legenda ini berupaya menggiring pengonsumsi legenda, bahwa jika melakukan tindakan diluar adat yang berlaku akan mendapatkan kutukan menjadi hewan melata seperti ular. Kutukan tersebut akan dikenakan pada hasil perbuatannya, bukan pada pelaku perbuatan. Dalam legenda ini, anak hasil hubungan yang lahir sebagai ular, tetapi ayah dan ibunya tetap menjadi manusia. Dan hanya ibunya yang dikenai rasa sedih yang tak terhingga. Menurut teori feminis hal tersebut tidak adil, seharusnya yang mendapat hukuman adalah sang ayah atau suami sebagai pelaku utama.

Data diatas mengandung nilai pendidikan bagi masyarakat luas. Pertama siapapun yang melanggar adat akan mendapatkan hukuman setimpal, oleh karenanya upayakan untuk patuh terhadap adat yang berlaku. Kedua berhati-hatilah bagi saat menjadi seorang ayah yang memiliki putri, jangan sampai terpesona akan kecantikan kemudian memanfaatkan kepatuhan putrinya sebagai seorang anak untuk memuaskan nafsu sendiri. Terakhir, berhati-hatilah sebagai orang tua dalam bertingkah laku, sebab, yang paling besar atau yang akan menerima akibat dari tingkah laku orang tua tersebut adalah sang anak.

2. Analisis Kognisi

Sebagai bagian penting dari produk budaya, legenda perlu dibaca dalam konteks media yang membawa pesan dari kreatornya untuk disampaikan kepada masyarakat. Pada tahap analisis teks ini Van Dijk ingin menemukan situasi partisipan dalam produksi dan reproduksi wacana pada teks. Dalam analisis kognisi pada legenda Telaga Ngebel akan sulit ditemukan siap pengarang atau penulis utamanya. Maka penulis meminjam teori asal usul dongeng yang dirintis oleh Andrew Lang, yaitu teori poligenesis (Sudikan, 2015). Dalam teori ini pemikiran salah satu filsuf besar Sigmund Freud tentang Psikoanalisis dijadikan dasar asal usul sebuah dongeng. Berdasarkan paham teori itu, persamaan mite di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyubarannya) melainkan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Mite-mite itu dapat mirip satu dengan yang lainnya karena adanya kesadaran bersama yang terpendam (*collective unconscious*) pada setiap umat manusia yang diwarisinya secara biologis. Kesadaran bersama yang terpendam tersebut, di antaranya: keinginan untuk berse tubuh, keinginan untuk kembali ke dalam rahim, dan keinginan untuk dilahirkan kembali (Sudikan, 2015).

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat diperoleh analisis bahwa kemunculan ular tidak terlepas dari mitos yang sudah terbentuk pada masyarakat. Kemungkinan besar pengarang adalah suku Jawa, sebab legenda ini berada di Jawa Timur. Suku Jawa percaya bahwa ular

merupakan bentuk renkasnasi dari manusia yang telah mati (NGI, 2019), artinya ular mewarisi sifat dan sikap manusia. Hal tersebut menunjukkan alasan digunakannya ular untuk mewacanakan bentuk hukuman, kekuatan dewa, makhluk hidup jenis hewan dalam legenda Telaga Ngebel. Hal tersebut tampak pada data satu, dua dan tiga di atas.

Dalam teori asal usul dongeng, diyakini oleh teori Euhemerisme, bahwa legenda merupakan kisah nyata orang-orang yang telah hidup namun didistorsi (Sudikan, 2015). Sehingga pengarang bisa jadi pengamat langsung atas suatu peristiwa serupa (legenda telaga Ngebel) yang kemudian mendistorsi pilihan kata guna mencapai suatu hegemoni atau legitimasi tertentu. Mungkin legenda ini sengaja diturunkan temurunkan sebagai upaya untuk menghargai pembangunan Telaga Ngebel kala itu. Maka digunakanlah kekuasaan pada makna yang melekat pada kata ular untuk meraihnya.

3. Analisis Sosial

Pada analisis teks nampak jelas bagaimana ular diwacanakan oleh teks sebagaimana dijelaskan di atas. Dalam analisis sosial AWK Van Dijk ingin melihat bagaimana sesungguhnya kognisi masyarakat atas ular dalam kehidupannya. Analisis ini hanya ditekankan pada studi literatur pada berita-berita terkait wilayah Telaga Ngebel Ponorogo yaitu Jawa Timur.

Di Jawa Timur, ada banyak kognisi terhadap ular. Hal tersebut nampak dari keberadaan mitos-mitos dan dongeng yang menggunakan hewan ular dalam struktur ceritanya. Dalam Legenda Pantai Watu Ulo Jember, ular dalam legenda ini murni digambarkan sebagai hewan yang tamak jelmaan seorang penguasa wilayah. Begitu juga dengan legenda gunung-gunung di Jawa Timur yang juga menggunakan ular sebagai hewan jelmaan. Baik jelmaan dewa maupun manusia yang dihukum karena bersalah atau melanggar adat.

Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Konon, dipercaya bahwa wilayah pantai selatan tersebut dihuni oleh Nogo Rojo yang berwujud ular raksasa. Nogo Rojo yang menguasai wilayah pantai ini memakan semua hewan yang ada di dalamnya, hingga masyarakat tidak bisa mendapatkan makanan dari tepat tersebut” (Yoharni Hardjono dkk, 1979)

“Beberapa tempat di Gunung Merapi dijadikan tempat makhluk halus untuk tinggal. Selain itu ada tempat-tempat seperti Hutan Patuk Alap-Alap yang digunakan untuk penggembalaan ternak milik kerajaan gaib Merapi. Di waktu-waktu tertentu hewan gaib seperti macan putih, ular besar, dan lainnya kerap membuat orang yang mendaki harus lari terpontang-panting” (Yoharni Hardjono dkk, 1979)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa zaman dahulu ular dimaknai sebagai simbol kekuatan, baik kekuatan gaib maupun kekuatan fisik. Sehingga masyarakat percaya bahwa ular bukan simbol yang bermakna positif untuk dilekatkan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya masyarakat Jawa Timur zaman dahulu jarang yang menjadikan ular sebagai hewan peliharaan atau hiasan, sebagian besar memilih ayam, ikan atau burung sebagai hewan peliharaan (NGI, 2019). Kedua, ular jarang dijadikan logo dalam benda-benda di Jawa Timur. Contohnya pedagang lebih memilih ayam untuk logo mangkok yang digunakan berdagang makanan, ternyata dalam budaya China kuno melambangkan kelancaran rezeki (skeletonwatchmart.com, 2017). Dan masih banyak lainnya yang bisa diteliti dalam penelitian selanjutnya.

Dalam analisis sosial milik AWK Van Dijk, makna tidak hanya dipahami dalam satu waktu dalam suatu komunitas (Haryatmoko, 2016), maka analisis ini juga akan melihat kognisi masyarakat tentang ular saat ini (2019). Dalam pemberitaan media massa di Jawa Timur, ular tidak lagi dijadikan simbol bermuatan negatif sebagaimana data di atas. Saat ini ular sudah dinilai layak hidup berdampingan dengan manusia, sebagai peliharaan, bahkan menjadi daya tarik untuk dunia industri. Sebagai contoh, penyanyi dangdut Irma Bule yang menggunakan ular sebagai bagian penampilannya saat bernyanyi (Indonesia, 2016). Ular digunakan karena dianggap hewan bernilai tinggi (mahal) dan buas, jadi siapapun yang memilikinya bahkan mengajaknya berjoged dianggap keren atau menarik.

Banyak publik figur yang mengoleksi ular sebagai upaya memosisikan diri ke strata sosial lebih tinggi. Di Jawa Timur sendiri, ada komunitas pecinta ular di Ponorogo Exotic Animals Keeper, yang menggaungkan untuk mencintai ular sebagai ciptaan Tuhan. Tidak untuk

diburu, dibunuh namun dipelihara dan disayangi sebagai sesama ciptaan Tuhan. Ini menunjukkan kognisi masyarakat tentang ular mulai bergeser dari ular sebagai hewan yang ditakuti karena gaib menjadi hewan yang disayangi.

Analisis sosial ini menunjukkan kognisi masyarakat akan ular yang akan dikaitkan dengan kognisi penulis dan pemaknaan dalam teks. Dengan syarat tuturan atau teks tersebut benar-benar telah terjadi dan terdapat bukti atau dokumen sehingga bisa diteliti. Sebab data legenda telaga ngebel ini belum ada penelitian yang membuktikan bahwa teks tersebut benar-benar terjadi. Maka data analisis sosial ini tidak bisa dikaitkan dengan analisis kognisi penulis sebagai bagian bentuk proses konstruksi makna berdasarkan proses produksi dan reproduksi wacana.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis ala Teun Van Dijk pada Telaga Ngebel menghasilkan analisis teks yang mewacanakan ular sebagai akibat perbuatan melanggar adat, ular sebagai makhluk utusan dewa, dan ular sebagai bahan makanan. Pada masing-masing sub bab memiliki muatan nilai pendidikan yang berguna dalam menjalani hidup. Pada analisis kognisi menghasilkan dugaan pengarang adalah suku Jawa, sebab legenda ini berada di Jawa Timur. Suku Jawa percaya bahwa ular merupakan bentuk renkasrnasi dari manusia yang telah mati, artinya ular mewarisi sifat dan sikap manusia. Hal tersebut menunjukkan alasan digunakannya ular untuk mewacanakan bentuk hukuman, kekuatan dewa, makhluk hidup jenis hewan dalam legenda Telaga Ngebel. Terakhir analisis sosial menunjukkan bahwa wacana ular pada zaman dahulu sebagai hewan yang ditakuti, diburu dan dibunuh bergeser menjadi hewan yang layak disayangi dan hidup berdampingan dengan manusia.

Dapat disimpulkan, wacana ular dalam legenda telaga ngebel bukan hanya dikognisikan atau dimaknai sebagai hewan, tetapi makhluk yang memiliki kekuatan tersendiri, terlepas dari kemampuannya sebagai

hewan yang membuat masyarakat takut sehingga harus dihindari atau diladeni agar tidak marah.

Daftar Pustaka

- Bascom, W. R. (1965). The Form of Folklore: Prose Narratives. *Journal American Folklore*, 3-20.
- Britanica, T. e. (2017, February 18). *Britanica*. Retrieved from Hindu Mythologi: www.britanica.com
- Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context a Sociocognitive Approach*. cambridge: Cambridge University Press.
- Dijk, T. V. (1997). Discourse as Social Interaction Discourse Studies A multidisciplinary Introduction. *Sage Publication*, 2.
- Haryatmoko, D. (2016). *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Indonesia, b. (2016, September 06). *BBC Indonesia*. Retrieved from BBC Indonesia: www.bbc.com
- Inriani, K. (2017). NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA CERITA RAKYAT MUNTOK: SEBUAH KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER. *SEMINAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA* (pp. 167-177). PALEMBANG: <http://www.conference.unsri.ac.id>.
- Maulana Mitanto dan Abraham Nurcahyo. (2012). RITUAL LARUNG SESAJI TELAGA NGBEL PONOROGO (STUDI HISTORIS DAN BUDAYA). *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 36-53.

NGI. (2019, November 12). *National Geographic Indonesia*. Retrieved from National Geographic Indonesia: www.NationalGeographicIndonesia.grid.id

skeletonwatchmart.com. (2017, May 12). *skeletonwatchmart.com*. Retrieved from <http://www.skeletonwatchmart.com/>

Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.

Timuran, T. P. (2013, Juni 02). *Pusaka Jawa Timuran*. Retrieved from Pusaka Jawa Timuran: <http://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/>

Umar, F. A. (2011). Wacana Tujaqi pada prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo. *Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang*, 27-36.

Vlorentina, C. (2014). Analisis Makna dan Simbol Naga pada Relief Arsitektur Maha Vihara Buddha Maitreya Cemara Asri Medan. *digital Repository Universitas Negeri Medan*.

Yoharni Hardjono dkk. (1979). *Sastra Lisan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.